



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18600-18613

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Konsumsi Putih Telur Dan Madu Terhadap Penyembuhan Luka Post Sc Di RSUD Pagelaran Cianjur Tahun 2023

Mutia Safitri^{1✉}, Milka Anggreni K², Ernita Prima Noviyani³

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Vokasi

Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email: mutiasafitri95.ms@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Naikannya jumlah persalinan dengan Sectio Caesarea jadi tantangan bagi bidan guna melaksanakan perawatan luka post SC. Infeksi merupakan satu diantara penyebab kematian ibu keempat tertinggi di Indonesia. Banyaknya masalah yang timbul sesudah post SC dikarenakan terdapatnya infeksi pada luka jahitan. Perawatan luka yang sesuai yakni satu diantara faktor eksternal yang sangat memberi dukungan serta memberi pengaruh pada tahapan penyembuhan luka. Salah satunya faktor non farmakologi seperti konsumsi tinggi protein yang ada didalam putih telur rebus dan juga penggunaan Madu yang tinggi zat antioksidan. Guna mengetahui pengaruh konsumsi putih telur serta oles madu pada penyembuhan luka post SC. disusun menggunakan study case litelatur review. Data di observasi dengan derajat kesembuhan luka memakai instrument REEDA. Terdapat percepatan penyembuhan luka operasi pada ibu post SC yang diberi intervensi putih telur rebus dan madu (RI skor REEDA hari ke-1=6 di hari ke-5=0 vs RII skor REEDA hari ke-1=5 di hari ke-3=0). Kesimpulannya penggunaan oles madu lebih efektif dalam percepatan penyembuhan luka post SC dari pada dengan konsumsi putih telur rebus. Untuk tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan perawatan dan edukasi kepada masyarakat tentang terapi nonfarmakologis konsumsi putih telur rebus dan oles madu sebagai upaya percepatan penyembuhan luka post SC.

Kata Kunci : *Sectio Caesarea, Putih Telur Rebus, Madu*

Abstract

The increasing number of deliveries by Sectio Caesarea is a challenge for midwives to perform post SC wound care. Infection is one of the fourth highest causes of maternal death in Indonesia. Many of the problems that occur after post SC are due to infection of the suture wound. Proper wound care is one of the external factors that greatly support and influence the wound healing process. One of them is non-pharmacological factors such as high protein consumption in boiled egg whites and also the use of honey which is high in antioxidants. To determine the effect of egg white consumption and honey application on post SC wound healing, a case study literature review was conducted. Data were observed with the degree of wound healing using the REEDA instrument. There was an acceleration of surgical wound healing in post SC mothers who were given boiled egg white and honey interventions (RI REEDA score day 1 = 6 on day 5 = 0 vs RII REEDA score day 1 = 5 on day 3 = 0). In conclusion, the use of honey application is more effective in accelerating post-SC wound healing compared to consumption of boiled egg whites. Health workers are expected to provide care and education to the community about nonpharmacological therapy of boiled egg white consumption and honey spread as an effort to accelerate post SC wound healing..

Keyword: *Sectio Caesarea, Boiled Egg White, Honey*

PENDAHULUAN

Operasi caesar yakni prosedur pembedahan di mana janin dikeluarkan melewati sayatan yang dilakukan pembuatan di perut serta dinding rahim. Sayatan rahim tidak rusak dan berat janin di atas 500 gram. Persalinan caesar dilakukan bila terdapat alasan medis seperti plasenta previa, penampilan janin tidak normal, dan tanda-tanda lain yang membuat bahaya nyawa ibu serta janin. (Jama & Alam, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia umumnya disebut WHO mengungkapkan yakni rata-rata tingkat operasi Sectio Caesarea (SC) adalah sekitar 5-15%. Survei Global Kesehatan Ibu dan Perinatal tahun 2011 yang dilakukan oleh WHO mengungkapkan bahwa 46,1% dari seluruh persalinan dilaksanakan dengan prosedur Sectio Caesarea (SC). Analisis Peel dan Chamberlain terhadap 3.509 kasus operasi caesar (CS) mengungkapkan bahwa alasan paling umum untuk melakukan SC yakni disproporsi panggul janin (21%), plasenta previa (11%), gawat janin (14%), kelainan janin (10%), CS sebelumnya (11%).), serta preeklamsia dan hipertensi (7%). Sumber informasinya adalah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022.

Sekitar 303.000 kematian ibu timbul pada tahun 2015 akibat kehamilan serta persalinan. Hampir seluruh kematian ibu, 95%, timbul di negara-negara yang tergolong mempunyai pendapatan rendah serta menengah ke bawah. Kebutuhan akan operasi caesar di beberapa negara berkembang mengalami pertumbuhan tahunan yang signifikan.

Terdapat peningkatan global dalam kejadian dan angka kematian terkait operasi caesar selama 5 tahun terakhir. Sumber informasinya adalah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022.

Berdasarkan data survei nasional tahun 2018, prevalensi Sectio Caesarea di Indonesia kurang lebih 28,9% dari seluruh persalinan. Selain itu, proporsi kelahiran dengan metode SC pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia meraih 17,6% dari total jumlah kelahiran. Di Indonesia, prevalensi kelainan dan komplikasi persalinan pada wanita usia 10-54 tahun berjumlah 23,2%. Hal ini mencakup permasalahan spesifik seperti posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), persalinan dini dengan ketuban pecah (5,6%), persalinan terlambat (4,3%), terlilitnya tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensio plasenta (0,8%), dan hipertensi (2,7%). Komplikasi lain yang tidak dijelaskan mencapai 4,6%. (Rohmah & Rahmawati, 2023)

Berdasarkan data SDKI yakni singkatan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, proporsi kelahiran yang dilakukan melalui operasi caesar (SC) di institusi kesehatan sebesar 17% dari total jumlah kelahiran. Data ini menunjukkan peningkatan frekuensi persalinan subkutan (SC) yang terkait dengan ketuban pecah dini (PROM), sebesar 13,6%. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh banyak hal seperti malposisi janin, preeklampsia yang disertai edema, dan riwayat operasi caesar (SC) sebelumnya. Sumber informasinya adalah Badan Pusat Statistik RI khusus tahun 2020.

Angka kejadian operasi caesar (CS) saat melahirkan adalah 17,6 persen, dengan angka paling tinggi terjadi di wilayah DKI Jakarta yakni 31,3% serta paling rendah di Papua yakni 6,7%. Sedangkan di Jabar, angka persalinan menurut SC sebesar 15,48%. Angka kejadian operasi caesar (CS) karena posisi janin melintang adalah 3,57%, perdarahan menyumbang 2,85% kasus, kejang bertanggung jawab atas 0,17%, ketuban pecah dini terjadi pada 6,31% kelahiran, persalinan lama terjadi pada 4,08% ibu. , belitan tali pusat diamati pada 3,35% kasus, plasenta previa menyumbang 0,84%, retensi plasenta terjadi pada 0,96% kelahiran, hipertensi bertanggung jawab atas 4,63% kasus, dan faktor lain berkontribusi terhadap 4,63% kelahiran CS. Sumber informasinya adalah Badan Pusat Statistik RI khusus tahun 2020.

Pada tahun 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melaporkan bahwa angka kelahiran caesar di Provinsi Jawa Barat diperkirakan sebesar 15,48%, sedangkan di Cirebon diperkirakan sebesar 19,4%. (Fabiana, 2022)

Di Indonesia, penyakit menular merupakan penyumbang kematian ibu yang cukup besar dan menduduki peringkat keempat dalam hal penyebabnya. Penyakit-penyakit ini terutama tertular saat melahirkan, terutama pada kasus kelahiran sungsang, distosia bahu, pencabutan gigi, serta penggunaan forceps dan vakum, yang seringkali menyebabkan

robekan pada jalan lahir. Selain itu, infeksi luka pasca operasi pada masa nifas juga berkontribusi terhadap masalah ini. Komplikasi pasca bedah sering kali muncul akibat infeksi pada lokasi jahitan dan faktor medis lainnya sehingga memerlukan penerapan prosedur penyembuhan tambahan. Kutipan "Mutiah dkk., 2022" mengacu pada publikasi Mutiah dkk pada tahun 2022.

Berlandaskan data BLUD RSUD Kota Langsa, terdapat 513 ibu yang menjalani operasi caesar (SC) pada tahun 2018, dan terdapat 550 ibu dengan diagnosis beragam pada tahun yang sama. Sebanyak 9 orang menjalani sidang sekunder, dengan 2 kasus terjadi pada bulan April, 1 kasus pada bulan Juni, 2 kasus pada bulan Oktober, 2 kasus pada bulan November, dan 2 kasus pada bulan Desember. Bekas luka berhubungan dengan obesitas dan prevalensi DM (Diabetes Melitus) pada pasien. Referensi "Mutiah et al., 2022" disediakan.

Menurut penelitian yang dilaksanakan di sejumlah rumah sakit (RS) di seluruh dunia, tingkat kejadian ILO (cedera paru intraoperatif) setelah CS (operasi jantung) berkisar antara 2,2% hingga 18,8%. Tingkat kejadian rata-rata infeksi lokasi pasca bedah (ILO) di Eropa pada tahun 2016 adalah 2,2%, dengan variasi antar negara berkisar antara 0,6% hingga 7,7%. Pada tahun 2017, suatu penelitian yang dilaksanakan di suatu RS Amerika menemukan yakni kejadian ILO setelah SC adalah 5,5%. Penelitian yang dilaksanakan di suatu RS di Malaysia menemukan bahwa kejadian ILO (kolestasis intrahepatik pada kehamilan) setelah operasi caesar sangat tinggi, mencapai 18,8%. Sementara itu di Indonesia, penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Rujukan Nasional (RSCM) Cipto Mangunkusumo antara tahun 2016 hingga 2018 menemukan bahwa kejadian ILO memiliki angka prevalensi sebesar 4,14%. (Rohmah & Rahmawati, 2023)

Berdasarkan data statistik rekam medis RS Pagelaran pada tahun 2020 hingga 2022, tindakan Sectio Caesarea digunakan pada 324 dari total jumlah persalinan atau mencapai 48,2% dari seluruh persalinan. Mariana, 2021

ILO dapat memperburuk angka kesakitan dan kematian individu yang menjalaninya. Kesempatan belajar insidental (ILO) menyebabkan perpanjangan durasi rawat inap, yang mungkin mengakibatkan peningkatan kebutuhan pembedahan dan peningkatan perawatan kritis. Tingkat kematian yang disebabkan oleh ILO adalah sebesar 3%, dan 75% kematian disebabkan langsung oleh insiden ILO. Biaya yang terkait dengan pengobatan individu dengan ILO relatif lebih tinggi daripada dengan mereka yang tidak mengalami penderitaan infeksi. ILO konon menambah pengeluaran layanan kesehatan sebesar 3,3 miliar USD dan menambah 1 juta hari rawat inap setiap tahunnya. Meningkatnya biaya layanan kesehatan disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan oleh pasien ILO untuk

pemeriksaan, antibiotik, pembedahan, dan lama rawat inap di rumah sakit sehingga memerlukan perawatan tambahan. (Rohmah & Rahmawati, 2023)

Tahapan penyembuhan luka Pasca SC diberikan pengaruh oleh berbagai faktor layaknya nutrisi, pergerakan, kebersihan diri, obesitas, obat-obatan, dan infeksi. Obesitas merupakan faktor yang berkontribusi terhadap penyembuhan luka. Obesitas berkontribusi terhadap gangguan penyembuhan luka pada pasien obesitas, karena jaringan lemak sangat rentan pada infeksi. Di samping itu, pengobatan penderita obesitas mungkin sulit dilakukan dikarenakan berat badan mereka yang berlebihan dan pernapasan yang tidak optimal, yang membuat mereka lebih rentan terhadap hipoventilasi dan masalah paru pasca operasi. (Wulandari Siswi dkk., 2020)

Perawatan luka yang sesuai dilakukan di ruang operasi dan dilanjutkan setelah pasien dipindahkan atau dimasukkan ke bangsal perawatan. Perawat dan bidan di ruang bersalin secara rutin melakukan perawatan luka, sehingga harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memberikan perawatan luka yang efektif. Tujuannya untuk mencegah terjadinya infeksi luka. Tujuannya adalah untuk mengurangi terjadinya infeksi luka setelah prosedur bedah yang dikenal sebagai sayatan subkutan (SC), serta mempercepat proses penyembuhan infeksi pasca bedah yang mungkin timbul dari prosedur ini (ILO). (Dylan, 2019)

Adapun penatalaksanaan konservatif dilakukan dengan balutan luka dengan kasa steril yang dibasahi larutan NaCl, dapat juga dengan balutan semi-oklusif yang diolesi dengan petrolatum, silikon, madu mentah topikal, zinc chloride spray, atau salep magnesium hidroksida untuk mengurangi eksudat, serta formulasi antiseptic dari tumbuhan. (Budi Cahyanto, 2020)

Berbagai penelitian kontemporer telah membuktikan bahwa madu adalah zat bergizi dan memiliki khasiat dalam mengobati berbagai penyakit dan luka. Madu alami memiliki dampak penghambatan yang kuat terhadap pertumbuhan hampir seluruh mikroorganisme, termasuk kuman, bakteri, serta jamur, yang menyebabkan peradangan pada luka. Madu secara luas dianggap sebagai obat optimal untuk pengobatan luka bernanah setelah prosedur pembedahan. Madu sangat berkhasiat dalam mempercepat penyembuhan luka karena kandungan nutrisinya yang melimpah, yang sangat penting untuk proses penyembuhan. Madu memiliki osmolalitas tinggi, memungkinkannya menyerap air secara efektif dan meningkatkan sirkulasi dan pertukaran udara di dalam area luka. Referensi "Apriyani dkk, 2020" disediakan.

Selain itu, pola makan kaya protein dapat berkontribusi pada regenerasi dan pemulihan sel dan jaringan dengan mendorong proliferasi sel. Nutrisi yang optimal sangat penting guna meraih penyembuhan luka yang efektif. Meski demikian, nutrisi yang

diberikan harus mengikuti pedoman pola makan yang menyeluruh dan bergizi tinggi. Makanan kaya protein yang mudah didapat yakni putih telur. Putih telur kaya akan protein berkualitas tinggi serta memiliki pencernaan serta bioavailabilitas yang sangat baik dibandingkan dengan sumber makanan lainnya. Nilai kecernaannya 100%, namun dagingnya hanya memiliki nilai kecernaan 81%. Proteinnya terdiri dari 95% albumin, senyawa yang berperan dalam proses penyembuhan luka. Protein putih telur sangat mudah dilakukan pencernaan, dilakukan penyerapan, serta dimanfaatkan oleh tubuh guna pertumbuhan serta perkembangan struktur tubuh(Supardi, et al 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metodologi studi kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada dua ibu pasca melahirkan yang telah menjalani operasi caesar, dan pengumpulan data dilakukan dalam tujuh hari pertama setelah operasi. Ibu pasca operasi caesar dikategorikan menjadi dua kelompok: mereka yang diberi resep asupan harian 6 putih telur, yang setara dengan 77,34 gram protein, selama 7 hari, dan mereka yang diinstruksikan untuk mengoleskan dua kali madu pada luka operasi. , beberapa kali sehari, selama 7 hari. Penelitian ini menggunakan berbagai alat, antara lain formulir informed consent, lembar observasi dengan skala REEDA, dan standar operasional prosedur (SOP) penanganan luka bedah.

Metode Kualitatif yakni pendekatan penelitian ilmiah yang berupaya memahami sebuah fenomena dalam konteks sosial alaminya. Ini menekankan pada melakukan komunikasi dan interaksi yang mendetail diantara peneliti dan subjek yang diselidiki. (Sumber: Syamsunie, 2018) Populasi yang diteliti hanya ibu yang menjalani operasi caesar saat melahirkan. Operasi caesar dan sampel dikumpulkan dari dua ibu yang menjalani persalinan operasi caesar dalam tujuh hari pertama setelah melahirkan. Penelitian ini memakai teknik purposive sampling, dimana peneliti melakukan pemilihan sampel berlandaskan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.(Anjani et al., 2021).

1) Kriteria Inklusi:

- Ibu yang melahirkan dengan Sectio Caesarea
- Ibu post SC yang bersedia menjadi responden
- Ibu post SC hari ke-1 sampai hari ke-7

2) Kriteria Eksklusi:

- Ibu yang melahirkan tidak dengan sectio caesarea
- Ibu post SC yang tidak setuju untuk dijadikan respnden

- Ibu post SC lebih dari 1 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Asuhan Kebidanan

Tabel 1 Hasil Asuhan Kebidanan antara Responden I dan Responden II

	Jumlah Skor REEDA Hari Ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Responden I yang diberikan intervensi putih telur rebus	6	6	4	4	2	0	0
Responden II yang diberikan intervensi madu	5	3	0	0	0	0	0

Berlandaskan tabel 1 bisa dilakukan pengamatan yakni terdapat perbedaan hasil asuhan kebidanan pada ibu post SC yang diberikan intervensi putih telur rebus dan madu.

Pada responden I yang diberi intervensi putih telur rebus sebanyak 6 butir sehari selama satu minggu setelah operasi sectio caesarea sejak hari pertama sampai hari ketujuh, evaluasi dilakukan setiap hari untuk melihat percepatan penyembuhan luka post SC dan didapatkan hasil bahwa luka mulai mengering di hari ke-6 dan pada responden II yang dilakukan intervensi pemberian olesan madu sebanyak dua kali sehari dalam waktu tujuh hari serta juga dilakukan evaluasi setiap hari untuk melihat percepatan penyembuhan lukanya didapatkan hasil bahwa di hari ke 3 luka post SC tampak mulai mengering dengan baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan hasil intervensi yang dilakukan antara responden I yang diberikan intervensi putih telur rebus dengan responden II yang diberikan intervensi pemberian madu.

Terlihat di penilaian skor REEDA=6 pada Responden I sebelum diberikan intervensi pemberian putih telur rebus di hari pertama post SC luka masih tampak basah dan kemerahan. Sedangkan sesudah diberi intervensi pemberian putih telur rebus sebanyak 6 butir selama 7 hari di evaluasi setiap hari didapat luka mulai mengering di hari ke-6 dengan skor REEDA=0.

Informasi tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspitasari, Lenny Irawaty, dan Marni Br Karo yang terafiliasi dengan program studi kebidanan (S1) serta

pendidikan profesi bidan STIKES Medistra Indonesia (2022). Metode: Penelitian ini memakai desain penelitian Quasi Experiment yakni post-test only with control group design. Penelitian ini meliputi tiga kelompok berbeda: kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapat perlakuan, sementara itu kelompok kontrol tidak. Kelompok intervensi dipisahkan jadi dua subkelompok, satu menerima suplementasi 4 butir telur dan yang lainnya menerima suplementasi 6 butir telur. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menerima intervensi nutrisi tambahan apa pun. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan fisik yang dilanjutkan dengan pemantauan luka selama 7 hari pasca operasi caesar. Penelitian difokuskan pada pasien pasca operasi caesar yang mendapat pemeriksaan sesudah operasi caesar di Puskesmas Sukatenang yang terletak di Kec. Sukawangi Kab. Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk melibatkan total 15 peserta, dilakukan pembagian jadi tiga kelompok. Kelompok intervensi terdiri dari 5 orang yang mengonsumsi 4 atau 6 butir telur, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 5 orang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengonsumsi putih telur rebus, baik 4 butir maupun 6 butir per hari, mengalami normal atau percepatan penyembuhan luka di area mobil pasca operasi. Rata-rata luka mereka sembuh dalam 5 hari. Sebaliknya, responden yang tidak mengonsumsi putih telur memerlukan waktu penyembuhan yang lebih lama. Durasi rata-rata adalah 9,2 hari. Konsumsi putih telur menghasilkan masa penyembuhan lebih cepat 4,2 hari pada pasien pasca operasi caesar di wilayah kendaraan, dibandingkan kelompok kontrol pasien pasca operasi caesar yang tidak mengonsumsi putih telur. Temuan penelitian menampilkan yakni seluruh peserta yang memperoleh terapi dengan putih telur mengalami tahapan penyembuhan luka yang baik.

Selain itu, studi penelitian kuantitatif dilakukan oleh Rima Nurfitri dan Suparmi dari Fakultas Kesehatan Universitas Aisyiyah Surakarta pada tahun 2023. Metode pengumpulan data meliputi penelitian lapangan yang dilaksanakan melewati observasi, wawancara, serta angket. Penelitian ini memakai strategi purposive sampling, dengan memilih sebanyak 30 responden yang merupakan wanita yang menjalani operasi caesar untuk melahirkan. Penelitian yang dilakukan di RSUD Sumbawa mengevaluasi efek konsumsi ekstrak ikan gabus serta telur pada penyembuhan luka pada pasien pasca operasi caesar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi ekstrak ikan gabus dan telur memiliki hasil penyembuhan luka yang "baik", sedangkan pasien yang tidak mengonsumsinya memiliki hasil berbeda. Hasil keseluruhan untuk Wilayah Sumbawa masuk dalam klasifikasi "Tidak Memuaskan". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian telur rebus dan ekstrak ikan gabus memberikan pengaruh yang signifikan pada tahapan penyembuhan luka setelah operasi caesar di RSUD Sumbawa.

Dapat disimpulkan yakni pemberian intervensi putih telur rebus memberikan dampak positif dalam menjadikan lebih cepat penyembuhan luka pasca cedera tulang belakang pada hari ke 5. Terdapat perbedaan pendapat antara hasil penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya mengenai hasil intervensi.

Pada Responden II di hari pertama penilaian skor REEDA=5 sebelum dilakukan intervensi pemberian oles madu, luka masih tampak basah dan kemerahan kemudian memberitahu responden untuk mengoleskan madu sebanyak dua kali sehari selama 1 minggu dan mengisi lembar ceklis pengolesan madu setiap sehabis mengkonsumsinya serta memberitahu akan dilakukan evaluasi dengan skala REEDA setiap hari selama 1 minggu. Hasil penelitian responden II yang diberikan olesan madu pada luka post SC sebanyak 2 kali sehari selama 1 minggu dengan evaluasi dilakukan setiap hari dengan skala REEDA pada hari ke 3 didapat luka mulai mengering dengan baik dengan skor REEDA=0.

Informasi tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cut Mutiah, Abdurrahman, dan Isnaini Putri dari Poltekes Kemennekes Aceh pada tahun 2022. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni guna menilai khasiat madu (Mel) dalam tahapan penyembuhan luka operasi pada ibu yang menjalani operasi caesar di RSUD Kota Langsa. Penelitian ini tergolong Quasi Eksperimental serta memakai desain non-equivalent control group design. Populasi penelitian yakni seluruh ibu yang pernah menjalani operasi caesar di RSUD Langsa. Jumlah sampel total adalah 32 ibu yang memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menilai sejauh mana penyembuhan luka menggunakan instrumen REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, and Approximation). Analisis statistik yang dipakai yakni uji Mann-Whitney. Temuan penelitian menampilkan yakni pada hari ketiga setelah sayatan, kelompok madu menunjukkan granulasi lengkap di seluruh area luka, sedangkan kelompok povidon menunjukkan granulasi 83,3% di area luka tertentu. Oleh karena itu, bisa dilakukan pengambilan kesimpulan yakni pemberian madu lebih berkhasiat dalam menjadikan lebih cepat penyembuhan luka pasca operasi caesar. Madu dapat menjadi pendekatan terapi alternatif untuk pengobatan luka pasca operasi. Uji Mann-Whitney menghasilkan hasil 9,81 unit lebih rendah pada kelompok intervensi daripada kelompok kontrol, yang memperoleh hasil 23,19 (p -value = 0,000). Kelompok perlakuan madu menunjukkan kemanjuran penyembuhan luka yang lebih unggul daripada kelompok kontrol yang diberi NaCl 0,9%. Madu bisa jadi pilihan terapi alternatif untuk luka pasca operasi.

Yeni Andriani, dari program studi kebidanan Universitas Nasional Jakarta (2023), melakukan penelitian selama ini. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni guna mengetahui

pengaruh madu pada tahapan penyembuhan luka operasi caesar di RS Laut Cilandak. Pendekatan penelitian ini memakai desain eksperimen semu. Desain penelitian yang dipakai yakni pretest-posttest control group design. Penelitian dilakukan antara bulan Mei dan Juli 2023. Penelitian ini melibatkan populasi 50 ibu yang pernah menjalani operasi caesar. Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel tidak disengaja untuk memilih 45 ibu pasca operasi caesar berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Skala observasi REEDA yang merupakan singkatan dari Redness, Odema, Ecchymosis, Discharge, dan Approximation digunakan sebagai alat penelitian. Analisis data yang dipakai yakni analisis univariat serta bivariat. Analisis Univariat memakai uji Wilcoxon. Hasil penelitian terdapat adanya pengaruh pemberian madu akasia pada penyembuhan luka post sectio caesarea. Rata-rata total score skala REEDA luka post section caesaria pada kelompok intervensi sebelum pemberian madu sebesar 6,57 sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata total score skala REEDA sebesar 6,53. Rata-rata total score skala REEDA luka post operasi Sectio Caesarea pada kelompok intervensi sesudah pemberian madu sebesar 0,10 dan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata total score skala REEDA sebesar 3,53. Nilai statistic menunjukkan adanya pengaruh pemberian madu akasia terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea (p -value = 0,00).

Maka dapat disimpulkan setelah diberikan intervensi pemberian madu terdapat pengaruh pada percepatan penyembuhan luka Post SC di hari ke-3. Sehingga antara hasil penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya ada kesesuaian hasil yang didapat setelah dilakukan intervensi.

Dari uraian diatas dengan demikian bisa terlihat yakni pengolesan madu lebih efektif dalam percepatan penyembuhan luka post SC daripada dengan pemberian putih telur rebus. Namun, jenis intervensi pemberian putih telur rebus dan oles madu sama-sama mempunyai pengaruh terhadap percepatan penyembuhan luka operasi post SC. Telur merupakan sumber makanan yang sangat mudah dilakukan pencernaan serta penyerapan oleh tubuh, menjadikannya makanan yang berharga bagi ternak. Telur adalah sumber protein hewani yang terjangkau dan mudah diperoleh. Protein telur terdiri dari asam amino esensial yang penting untuk pertumbuhan serta pematangan organisme. Setiap butir telur ayam rebus memiliki berat sekitar 50,0 gram dan mengandung 6,50 gram protein, 5,80 gram lemak (termasuk 1,7 gram asam lemak jenuh dan 3,20 gram asam lemak tak jenuh), 200 mg kolesterol, 38,8 gram air, serta vitamin. dan mineral. Apalagi madu memiliki sifat anti inflamasi yang mempercepat dan memperlancar proses penyembuhan luka. Selain itu, meningkatkan tingkat kelembapan kulit, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka.

Kandungan hidrogen peroksida dalam madu, bila dioleskan pada luka terbuka, secara bertahap merangsang aktivitas antibakteri tanpa merusak jaringan otot. Enzim oksidasi glukosa secara alami terdapat dalam madu, ditambahkan oleh lebah. Namun pada situasi tertentu, enzim ini bisa dinonaktifkan karena adanya enzim katalase yang terdapat dalam darah, serum, dan jaringan luka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen yang terdapat pada madu mampu mempercepat proses penyembuhan luka. Secara khusus, pengaplikasian madu pada luka terbukti mempercepat dan berefek pada penyembuhan luka pasca operasi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kedua intervensi ini dapat disarankan sebagai cara untuk mempercepat proses penyembuhan luka pasca cedera tulang belakang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan perihal pemberian putih telur rebus dan madu terhadap percepatan penyembuhan luka SC pada ibu postpartum, dengan demikian bisa dilakukan pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu post SC setelah diberikan intervensi putih telur rebus selama seminggu sebanyak 6 butir mengalami percepatan penyembuhan luka dengan skor REEDA di hari ke-1 yaitu 8 dan berangsur membaik menjadi 7 dihari ke-2, 4 dihari ke-3 dan 4, 2 dihari ke-5 dan 0 dihari ke-6 yang berarti luka sudah mulai kering dihari ke-6.
2. Ibu post SC yang diberikan intervensi oles madu selama seminggu sebanyak 2 kali dalam sehari mengalami percepatan penyembuhan luka dengan skor REEDA di hari ke-1 yaitu 5 dan berangsur membaik menjadi 3 dihari ke-2, 0 dihari ke-3 dan seterusnya yang berarti luka mulai mengering di hari ke-3
3. Terdapat perbedaan percepatan penyembuhan luka post SC yang diberikan intervensi oles madu luka mulai mengering dalam 3 hari dan yang diberikan intervensi konsumsi putih telur rebus luka mulai mengering dalam 6 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Kesehatan, P., Muhammadiyah Muaro Bungo, U., & Nurfitri Azizah, R. (2023). Efektivitas Pemberian Telur Rebus Dan Ekstrak Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Perawatan Luka Post Sectio Caesarea Di Rsud Sumbawa. *Ejournal.Ummuba.Ac.Id*, 1(2), 46–52. <https://Ejournal.Ummuba.Ac.Id/Index.Php/Healthmaps/Article/View/1437>
- Amelia, F. (2022). Pengaruh Prosedur Perawatan Luka Post Operasi Terhadap Infeksi. *Stikes Ahmad Dahlan*, 19.
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Suryanti. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Pena Persada*, 1(69), 1–150.
- Apriyani, Magdalena Tri Putri; Fatmayanti, Aulia; Suardi, Astuti; Siringoringo, Helen Evelina; Syamsuriati; Andera, Neta Ayu; Ayudita; Aspar, Hukmiyah; Rasyid, Zulfa; Ratna, Mildawati Hasanah, I. N. M. (2020). *Keterampilan Dasar Kebidanan: Teori Dan Praktik* - Google Books. Global Eksekutif Teknologi. https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Keterampilan_Dasar_Kebidanan_Teori_Dan_P/9k0leaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=Koping+Adalah&Pg=Pa36&Printsec=Frontcover
- Badan Pusat Statistik Ri. (2020). *Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2020*. 340. <https://Www.Bps.Go.Id/Publication/2020/12/31/B9a9aa33ab5a3cc23311d0a1/Profil-Kesehatan-Ibu-Dan-Anak-2020.Html>
- Bd. Vitriлина Hutabarat, Stefani Anastasia Sitepu, Sherly Jeniawaty, Niken Bayu Argaheni, U. K. (2022). Buku Ajar Nifas S1 Kebidanan Jilid Iii. In *Mahakarya Citra Utama Group*. Mahakarya Citra Utama.
- Budi Cahyanto, E. (2020). Asuhan Kebidanan Komplementer Berbasis Bukti. In Al Qalam Team (Ed.), *Al Qalam Media Lestari*. https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Asuhan_Kebidanan_Komplementer_Berbasis_B/7zz-Dwaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=Asuhan+Kebidanan+Komplementer&Printsec=Frontcover
- Dylan, T. (2019). Prosedur Perawatan Luka Untuk Mencegah Resiko Infeksi. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 11(9), 1689–1699. http://Repository.Poltekkes-Denpasar.Ac.Id/2383/3/Bab_2.Pdf
- Ekajayanti, P. P. N. (2021). Pelayanan Kebidanan Komplementer - Google Books. In *Syah Kuala University Press*. Syiah Kuala University Press. https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Pelayanan_Kebidanan_Komplementer/9kpkeaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=Menurut+Penelitian+Who+Yoga+Adalah&Pg=Pa15

- Fabiana Meijon Fadul. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Barat 2021*. Kementerian Kesehatan Jawa Barat.
- Herdiana, D. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Sectio Caesarea Dengan Nyeri Akut Di Ruangan Delima Rsud Ciamis. *Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Sectio Caesarea Dengan Nyeri Akut Di Ruangan Delima Rsud Ciamis*, 1–102. [Http://Repository.Bku.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/845%0ahttp://Repository.Bku.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/845/Dina_Herdiana_Akx16038%282019%29-1-102.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y](http://Repository.Bku.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/845%0ahttp://Repository.Bku.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/845/Dina_Herdiana_Akx16038%282019%29-1-102.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y)
- Jama, F., & Alam, R. I. (2022a). Edukasi Penerapan Perawatan Luka Pada Klien Pot Sectio Caesarea. In *Borneo Community Health Service Journal* (Vol. 2, Issue 2, Pp. 15–18). [Https://Doi.Org/10.35334/Neotyce.V2i2.2875](https://doi.org/10.35334/Neotyce.V2i2.2875)
- Jama, F., & Alam, R. I. (2022b). Edukasi Penerapan Perawatan Luka Pada Klien Pot Sectio Caesarea. *Borneo Community Health Service Journal*, 2(2), 15–18. [Https://Doi.Org/10.35334/Neotyce.V2i2.2875](https://doi.org/10.35334/Neotyce.V2i2.2875)
- Lidia Aditama Putri, Sst., M.K.M. & Siti Mudlikah, Sst., M. K. (2020). *Buku Ajar Obstetri Dan Ginekologi- Google Books* (P. 207).
- Mariana. (2021). Asuhan Kebidanan Hamil, Bayi Baru Lahir Nifas Dan Menyusui Di Klinik Harpan Bunda Di Genung Tua. *Laporan Stase Continuty Of Care (Coc)*.
- Maturoh Imas, & Anggita Nauri. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 1). Rineka Cipta.
- Mubin, B. (2022). Pengaruh Konsumsi Protein Tinggi Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea : Literature Review. In *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* (Vol. 13, Issue 2, Pp. 2036–8735). [Http://Jurnal.Stikmuh.Ptk.Ac.Id](http://Jurnal.Stikmuh.Ptk.Ac.Id)
- Mustafa, R., Priaminiarti, M., Huzaima Bachtiar Iskandar, H., & Kiswanjaya, B. (2020). Pengaruh Pemberian Madu Hutan Pameungpeuk Lebah Apis Dorsata Terhadap Kadar Pdgf (Platelet Derived Growth Factor) Pada Model Luka Pasca Palatoplasti (Vol. 6, Issue 2, Pp. 81–89). [Http://Repository.Unsoed.Ac.Id/Id/Eprint/6798](http://Repository.Unsoed.Ac.Id/Id/Eprint/6798)
- Mutiah, C., Abdurrahman, A., & Putri, I. (2022a). Efektivitas Penggunaan Madu (Mel) Terhadap Penyembuhan Luka Operasi Pada Ibu Sectio Caesarea. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 627–633. [Https://Doi.Org/10.33024/Mnj.V4i3.6034](https://doi.org/10.33024/Mnj.V4i3.6034)
- Mutiah, C., Abdurrahman, A., & Putri, I. (2022b). Efektivitas Penggunaan Madu (Mel) Terhadap Penyembuhan Luka Operasi Pada Ibu Sectio Caesarea. In *Malahayati Nursing Journal* (Vol. 4, Issue 3, Pp. 627–633). [Https://Doi.Org/10.33024/Mnj.V4i3.6034](https://doi.org/10.33024/Mnj.V4i3.6034)
- Patel. (2019). Sectio Caesaria Dengan Mengonsumsi Ikan Gabus. *Sectio Caesaria*, 9–25.

Prawitasari, S. (2021a). *Clinical Decision Making Series: Obstetri Ginekologi*. Gajah Mada University Press.
[https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=H7vieaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa1&Dq=Pengaruh+Fitoestrogen+Wanita+Usia+Subur+Gejala+Menopause&Ots=Cf4u9tnxel&Sig=Mjcxdrdaztrj89ubbnzbuozwikq](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=H7vieaaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=pengaruh+fitoestrogen+wanita+usia+subur+gejala+menopause&ots=Cf4u9tnxel&sig=Mjcxdrdaztrj89ubbnzbuozwikq)